

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan dasar awal dari penelitian ini dengan membahas latar belakang yang menjadi dasar pemilihan topik, yaitu representasi nilai sinkretisme dalam praktik kehidupan di Negeri Pelauw Kabupaten Maluku Tengah. Bab ini terdiri dari empat subbab utama yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian

1.1 Latar Belakang

Kepercayaan lokal sering kali dipandang sebagai sisa-sisa tradisi yang berdiri sebelum masuknya agama-agama besar. Namun, dalam konteks masyarakat Negeri Pelauw, ada pandangan bahwa nilai-nilai Islam sudah menjadi bagian dari adat sejak awal keberadaan masyarakat ini. Agama Islam tidak hanya menjadi agama pendatang, tetapi dianggap sebagai fondasi moral dan spiritual yang membentuk adat istiadat di Negeri Pelauw.

Keberadaan agama Islam dalam komunitas lokal seperti masyarakat Negeri Pelauw sering kali dianggap sebagai hasil dari proses Islamisasi. Namun, dalam pandangan masyarakat Negeri Pelauw sendiri, Islam bukanlah agama yang datang belakangan. Sebaliknya, Islam dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari adat dan nilai-nilai spiritual yang membentuk jati diri masyarakat tersebut.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Maluku Tengah (2023), lebih dari 63,17% penduduk di wilayah ini mempraktikkan Islam, sementara adat tetap menjadi elemen utama dalam kehidupan sosial mereka. Pada Masyarakat Negeri

Pelauw di Kabupaten Maluku Tengah, terjadi proses sinkretisme, yaitu integrasi antara nilai adat lokal dengan ajaran Islam. masyarakat berhasil mengintegrasikan nilai-nilai adat yang kaya dengan ajaran Islam, menciptakan harmoni yang unik.

Sinkretisme merupakan fenomena yang terjadi di banyak masyarakat multikultural. Fenomena sinkretisme ini memberikan dampak besar pada struktur sosial, praktik keagamaan, dan hubungan antar anggota masyarakat. Integrasi antara adat dan Islam tidak hanya memengaruhi ritual keagamaan, tetapi juga tata kelola masyarakat, norma, dan nilai-nilai sosial. Di Negeri Pelauw, proses ini menunjukkan bagaimana adat yang kaya akan nilai historis dan simbolik dapat menyatu dengan ajaran Islam yang lebih universal. Fenomena ini bukan sekadar perpaduan budaya dan agama, tetapi juga merupakan cermin dari kemampuan masyarakat Negeri Pelauw dalam menavigasi perubahan sosial, spiritual, dan bahkan global. Dalam kehidupan sehari-hari, integrasi ini terlihat dalam berbagai tradisi adat seperti ritual Ma'atenu, yang berfungsi sebagai media untuk memperkuat identitas komunitas Muslim Hatuhaha, kabaresi dan pelantikan raja adat, yang diiringi dengan doa-doa Islami. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Pelauw tidak memandang adat dan Islam sebagai sesuatu yang bertentangan, tetapi justru saling melengkapi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Pelauw secara konsisten mempertahankan tradisi leluhur mereka sambil memadukannya dengan prinsip-prinsip Islam.

Integrasi antara adat dan Islam di Negeri Pelauw tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan negosiasi dan adaptasi antara kedua sistem nilai tersebut. Menurut Yance Zadrak Rumahuru (2012), proses

kontekstualisasi agama dan adat dalam konstruksi identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Negeri Pelauw berlangsung hingga kini, dengan adanya relasi dialektis antara adat dan agama, sinkretisme di Negeri Pelauw telah menjadi bagian integral dari proses konstruksi identitas masyarakat setempat.

Dalam praktiknya, ajaran Islam sering kali dikontekstualisasikan agar sesuai dengan adat leluhur. Hal ini tampak dalam berbagai ritual harian maupun upacara musiman. Misalnya, upacara adat yang digelar di Negeri Pelauw selalu diwarnai dengan doa-doa Islam, mencerminkan perpaduan yang harmonis antara agama dan budaya lokal.

Fenomena serupa juga terjadi di berbagai daerah lain di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Aminullah (2017) Di Desa Prenduan, Madura, tradisi sesajen masih dilakukan oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Tradisi ini, meskipun dipandang kontroversial oleh sebagian kalangan, mencerminkan adanya usaha untuk mempertahankan nilai-nilai lokal sambil tetap memeluk Islam. Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat mampu menyelaraskan keyakinan agama dengan adat istiadat, meskipun sering kali harus menghadapi tantangan dari pihak-pihak tertentu.

Selain itu, menurut Pramulia (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Serat Centhini Jilid I karya Sri Susuhunan Pakubuwana V, tergambar jelas sinkretisme antara budaya Jawa dengan Islam. Karya sastra ini menceritakan bagaimana tokoh-tokoh Islam menggunakan metode kultural untuk mencari keselarasan dengan ajaran-ajaran peninggalan dari khazanah Jawa, seperti animisme, dinamisme, Budha, dan Hindu.

Hasrianti (2016) pada penelitiannya Di Kabupaten Gowa, sinrilik Datu Museng dan Maipa Deapati menunjukkan adanya sinkretisasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Proses penggabungan ini memunculkan pola budaya baru yang dikatakan sinkretis, di mana unsur-unsur asli dikombinasikan dengan unsur-unsur asing, menghasilkan perubahan dalam sistem kepercayaan masyarakat setempat.

Fenomena sinkretisme juga ditemukan di komunitas lain, seperti Orang Rimba di Provinsi Jambi. Pertemuan antara Islam dan kepercayaan lokal mereka menunjukkan adanya sinkretisme dalam doktrin kepercayaan, di mana konsep-konsep seperti Tuhan, malaikat, dan surga-neraka diadaptasi sesuai dengan kepercayaan tradisional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sinkretisme bukanlah sesuatu yang eksklusif bagi Negeri Pelauw, tetapi merupakan bagian dari dinamika keagamaan di Indonesia secara umum.

Kajian teoritis menunjukkan bahwa sinkretisme memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Geertz (1976), agama dan budaya tidak dapat dipisahkan dalam membangun tatanan sosial masyarakat. Hal ini relevan dengan fenomena di Negeri Pelauw, di mana nilai-nilai adat seperti masohi (kerja sama) dan tete nusa (pemimpin spiritual) diadaptasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Penelitian ini akan berfokus pada representasi nilai sinkretisme dalam praktik kehidupan di Negeri Pelauw. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana tradisi adat dan ajaran Islam berpadu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ritual keagamaan, tata kelola masyarakat, dan nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk

memperlihatkan bagaimana integrasi antara adat dan Islam menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Negeri Pelauw, menciptakan keseimbangan antara nilai lokal dan ajaran agama dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang masalah penelitian dapat memberikan gambaran secara jelas bagaimana perumusan masalah dalam penelitian ini akan berarah. Berdasarkan latar belakang di atas, penting untuk meneliti bagaimana proses sinkretisme antara ajaran Islam dan tradisi adat di Negeri Pelauw tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara nilai-nilai keislaman dan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan mengkaji representasi nilai sinkretisme, penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana masyarakat Negeri Pelauw mempertahankan dan memadukan kedua sistem nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Pelauw tidak melihat adat dan Islam sebagai entitas yang bertentangan, melainkan sebagai dua aspek yang saling melengkapi dan memperkaya kehidupan sosial dan spiritual mereka. Dengan memahami representasi nilai sinkretisme dalam praktik kehidupan di Negeri Pelauw, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian hubungan antara agama dan budaya di Indonesia. Penelitian ini juga akan membantu memperjelas bagaimana masyarakat multikultural mampu menciptakan harmoni sosial melalui proses adaptasi dan negosiasi antara nilai

lokal dan ajaran agama. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dan tradisi adat menyatu dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Negeri Pelauw, serta bagaimana proses ini membentuk identitas kolektif mereka. Berikut merupakan pertanyaan yang nantinya akan terjawab selama penelitian ini dilakukan:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya nilai sinkretisme di Negeri Pelauw?
2. Bagaimana bentuk representasi nilai sinkretisme pada praktik kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat di Negeri Pelauw?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini ialah

1. Menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi integrasi nilai adat dengan agama islam di Negeri Pelauw.
2. Menjelaskan bagaimana bentuk sinkretisme yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Pelauw.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian antropologi budaya, khususnya mengenai dinamika sinkretisme antara kepercayaan lokal dan agama Islam sebagai bentuk adaptasi budaya masyarakat.

2. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan konsep mengenai interaksi agama dan budaya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural.
3. Menjadi referensi teoritis bagi penelitian serupa di daerah lain yang memiliki fenomena sinkretisme atau integrasi nilai-nilai adat dengan agama.
4. Menyediakan perspektif baru tentang hubungan agama dan budaya yang tidak hanya sebagai fenomena lokal, tetapi juga relevan dalam diskusi global mengenai identitas dan pluralisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga harmoni antara nilai adat dan ajaran Islam sebagai bagian dari identitas mereka.
2. Memberikan dasar untuk memperkuat solidaritas komunitas melalui pemahaman sejarah dan nilai-nilai bersama.
3. Membantu dalam pengembangan program pembangunan berbasis budaya dan agama yang inklusif.
4. Mendorong dialog dan kerja sama antara pemangku adat dan tokoh agama untuk memelihara nilai-nilai integratif dalam kehidupan masyarakat.
5. Memberikan inspirasi untuk mengajarkan toleransi, keberagaman, dan penguatan identitas budaya di dalam kurikulum pendidikan.